

Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi

Kosma Manurung
Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
Correspondence: ykosma@yahoo.com

Abstract

For the Pentecostals, Peter's life was always interesting to observe. Peter, who was originally just a fisherman, usually fished, but his encounter with God turned him into a fisher of men. In addition, there were various supernatural events that Peter saw and experienced in his life. One of the interesting events to study that occurred in Peter's ministry, is presented very nicely in Acts 9:32-43 which the researcher then makes the purpose of this article by framing it from the perspective of the Pentecostals. The use of the method of description and support from literature review is expected to provide a clear, accurate, and adequate picture of the story of Peter's life and ministry, an overview of the story of Peter's ministry in the passage of Acts 9:32-34, and the perspective of the Pentecostals regarding this story. For the Pentecostals this story of Peter's enrichment provides an example in leadership and ministry, a life filled with God's supernatural powers, the importance of doing good to others, and a mandatory choice to live in a community of believers.

Keywords: spiritual community; Peter's ministry; Pentecostal Theology

Abstrak

Bagi kaum Pentakostal, kehidupan Petrus selalu menarik untuk dicermati. Petrus yang awalnya hanya seorang nelayan yang biasanya menjala ikan, namun pertemuannya dengan Tuhan merubahnya menjadi penjala manusia. Selain itu, ada berbagai peristiwa supranatural yang Petrus lihat dan alami dalam hidupnya. Salah satu peristiwa menarik untuk dikaji yang terjadi dalam pelayanan Petrus, disuguhkan dengan sangat apik dalam Kisah Para Rasul 9:32-43 yang kemudian peneliti jadikan tujuan dalam artikel ini dengan mbingkainya dari cara pandang kaum Pentakostal. Penggunaan metode deskripsi dan dukungan dari kajian literatur diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas, cermat, dan memadai terkait selayang pandang kisah hidup dan pelayanan Petrus, gambaran kisah pelayanan Petrus dalam perikop Kisah Para Rasul 9:32-34, dan cara pandang kaum Pentakostal terkait kisah ini. Bagi kaum Pentakostal kisah pelayanan Petrus ini memberikan keteladanan dalam kepemimpinan maupun pelayanan, adanya kehidupan yang dipenuhi kuasa supranatural Allah, pentingnya berbuat baik kepada sesama, dan pilihan wajib untuk hidup dalam komunitas orang percaya.

Kata kunci: komunitas rohani; pelayanan Petrus; teologi pentakostal

PENDAHULUAN

Agama dan Tuhan seperti dua hal yang sulit terpisahkan dalam kehidupan manusia, jika menilik apa yang dinyatakan baik dalam agama samawi maupun nyaris di semua agama serta kepercayaan lainnya, ada kemiripan ciri yaitu melayani dan menyenangkan Tuhan yang disembah sebagai wujud ketaatan dan pengabdian. Olaf

Schumann sang guru besar ilmu agama-agama dari universitas Hamburg mengkaji bahwa hal ini tak lepas dari adanya keyakinan di mana Tuhan sebagai *prima causa* atau pencipta segala yang ada.¹ Sedikit tambahan dalam konteks Kekristenan yang akhirnya menjadi pembeda adalah semua tindakan ibadah maupun pelayanan itu seharusnya dilakukan atas dasar cinta kasih karena Tuhan terlebih dulu mengasihi dan rela memberikan nyawanya untuk umat manusia yang percaya padaNya.² Zaluchu memandang bahwa pengorbanan Tuhan di kayu salib ini merupakan puncak dari cinta Tuhan untuk manusia dan pemahaman akan cinta Tuhan inilah kemudian menggerakkan orang percaya untuk bekerja, mengasihi, melayani, dan mengabdikan hidup bagi kemuliaan Tuhan.³

Lukas pertama kali memunculkan nama Petrus dalam tulisannya pada sebuah kejadian yaitu ketika ibu mertua Petrus sakit dan meminta Tuhan Yesus untuk datang dan menyembuhkannya (Luk. 4:38-39). Ini artinya Petrus sejak awal perjumpaannya dengan Tuhan sudah mengalami kehidupan supranatural berupa mujizat kesembuhan mertuanya.⁴ Selain itu nama Petrus disebut dalam tulisan Lukas pada peristiwa ketika Tuhan Yesus sedang berada di danau Genesaret dan ada banyak orang yang mengerumuniNya, Tuhan naik ke dalam perahu Petrus dan mulai mengajar orang banyak itu, setelahnya menyuruhnya bertolak agak ke dalam untuk menebarkan jalanya yang kemudian mendapatkan banyak ikan, pada peristiwa ini kemudian Petrus mendapatkan visi ilahinya untuk menjadi penjala manusia (Luk. 5: 1-11). Petrus juga dikenal karena temperamennya yang mudah terbakar, tidak memikirkan dengan matang apa yang akan dia lakukan.⁵ Semisal dalam peristiwa memotong telinga hamba imam besar atau dalam peristiwa lainnya di mana Petrus berjanji sekalipun semua meninggalkan Tuhan namun Petrus tidak akan pergi yang kemudian mendapatkan peringatan keras dari Tuhan bahwa sebelum ayam berkokok Petrus sudah menyangkal mengenal Tuhan sebanyak tiga kali (Luk. 22:14-62).

Amos Yong berpandangan kaum Pentakostal adalah kaum yang membangun pemahaman iman dan kehidupan kesehariannya berdasarkan Alkitab dalam tuntutan Roh Kudus.⁶ Siahaan pun ketika menelisik karakteristik kaum Pentakostal yang merujuk pada kehidupan jemaat mula-mula mendapati bahwa kaum Pentakostal adalah kaum yang tekun berdoa dan membaca Alkitab.⁷ Sepandangan dengan Yong dan Siahaan, Arrington juga menyepakati bahwa kaum Pentakostal sebagai umat berkitab yang selalu mencari tuntunan dan pimpinan Roh Kudus.⁸ Hal ini dapat juga

¹ Olaf Herbert Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45.

² Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126-140.

³ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 61.

⁴ Coleman A. Baker, "Peter and Paul in Acts and the Construction of Early Christian Identity: A Review of Historical and Literary Approaches," *Currents in Biblical Research* 11, no. 3 (June 2013): 349-365.

⁵ Martin Connell, "Redacting Acts: The Acts of the Apostles in the Three-Year Lectionaries," *Studia Liturgica* 51, no. 2 (September 2021): 173-186.

⁶ Amos Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110-128, https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

⁷ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 12.

⁸ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 5.

dimaknai bahwa bagi kaum Pentakostal, kebutuhan akan firman Tuhan yaitu Alkitab dan keterlibatan Roh Kudus dalam keseharian hidup baik secara jasmani maupun rohani adalah mutlak penting. Terkait kaum Pentakostal ini, Jan Aritonang memprediksi bahwa bersama saudara kembarnya Kharismatik, kegerakan ini akan segera menjadi kegerakan terbesar walaupun saat ini masih menjadi nomor tiga setelah Katolik Roma dan Protestan arus utama.⁹ Penelitian Tambunan menempatkan bahwa kegerakan kaum Pentakostal bukan sekedar berdampak pada pertumbuhan gereja atau keilmuan teologi saja melainkan juga berdampak pada perkembangan keilmuan lainnya semisal teori-teori sosial kontemporer.¹⁰ Ada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stefanus Maurits Limpele membahas Petrus dengan mengaitkannya pada "Truth Claim" yang dilakukan oleh Petrus, Stefanus, maupun Paulus.¹¹ Sedangkan beberapa penelitian lainnya lebih banyak mengaitkan suatu topik pada tulisan Petrus seumpama penelitian Calvin Sholla Rupa' yang mbingkai ciri khas seorang gembala berdasarkan 1 Petrus 5,¹² penelitian Rika Kartika yang mengkaji penerapan kehidupan umat Allah merujuk pada 1 Petrus 2,¹³ atau kolaborasi penelitian antara Enjelia Marthen dan Dicky Dominggus yang menyoroti penderitaan dalam 1 Petrus 4 dengan mengaitkannya pada situasi pandemi covid 19.¹⁴ Kesemua penelitian ini selain belum menyoroti tentang pelayanan Petrus di Kisah Rasul 9:32-43 juga belum mbingkainya dalam cara pandang kaum Pentakostal. Adapun penelitian artikel ini bermaksud mencermati pelayanan Petrus sang tokoh kontroversi di Kisah Para Rasul 9: 32-43 dalam cara pandang kaum Pentaksotal saat ini.

METODE

Metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur peneliti pilih untuk menyelesaikan penelitian artikel ini dikarenakan karakteristik dari metode kualitatif yang mampu dengan cermat menggambarkan secara akurat objek yang sedang diteliti sehingga mendapatkan hasil maksimal.¹⁵ Deskripsi peneliti gunakan pada bagian pembahasan selayang pandang kisah Petrus dan pelayanannya berupa latar belakang kehidupan Petrus yang tadinya tidak pernah diperhitungkan kemudian menjadi pemimpin awal dikegerakan Kristiani, serta bagaimana perlakuan petrus pada mertuanya yang begitu hormat dan penuh kasih sayang padahal dalam konteks masa kini ada banyak permasalahan timbul terkait hubungan menantu mertua yang kurang harmonis. Juga dalam mendeskripsikan pernyataan Petrus tentang Kristus, dan pemulihan yang Petrus alami setelah pengkhianatannya. Deskripsi juga peneliti

⁹ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 101.

¹⁰ Elia Tambunan, "Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer," *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2019): 99–129, <http://jurnal.sttsati.org/index.php/sati/article/view/48>.

¹¹ Stefanus Maurits Limpele, "'Truth Claim' Petrus, Stefanus Dan Paulus Dalam Kisah Para Rasul," *Geneva Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 1–12, <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/26>.

¹² Calvin Sholla Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 2016): 165.

¹³ Rika Kartika, "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 135–147.

¹⁴ Enjelia Marthen and Dicky Dominggus, "Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35.

¹⁵ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

gunakan dalam menjelaskan kisah pelayanan Petrus di Kisah Para Rasul 9:32-43 dan bagaimana kaum Pentakostal memahami hal ini. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan dalam upaya mendukung pemahaman maupun gagasan yang peneliti bangun sehingga memiliki kelayakan akademik. Kebanyakan literatur yang digunakan bersumber pada artikel jurnal, serta buku yang beririsan kuat dengan topik pembahasan serta mengandung nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petrus Sang Tokoh Kontraversi

Kehidupan Petrus selalu menarik untuk dicermati selain dikarenakan berbagai kontraversi ataupun hal unik yang dia lakukan seumpama berjalan di atas air, memotong telinga hamba iman besar, juga berjanji tidak akan pernah meninggalkan Tuhan padahal kenyataannya sebelum ayam berkokok Petrus sudah menyangkal Tuhan sebanyak tiga kali. Namun ada sisi lain dari diri Petrus yang patut diacungi jempol seumpama sikap Petrus yang sangat menghormati dan menyayangi mertuanya. Manusia secara peradaban memang sudah sangat berkembang jika menilik dari zaman batu sampai zaman teknologi yang sudah begitu hebatnya kemajuan yang sudah umat manusia alami, namun ada beberapa hal yang sepertinya hampir mirip di tiap generasi salah satunya yaitu kurang harmonisnya antara menantu dan mertua. Sudah menjadi rahasia umum bahwa antara menantu dan mertua sering terjadi bentrok baik berupa perbedaan pemikiran, komunikasi yang kurang baik, yang kadang berujung pada perselisihan dan kemarahan.¹⁶ Penulis Lukas, akan tetapi justru menampilkan Petrus dengan versi yang berbeda dari orang kebanyakan, dalam kaitan hubungan menantu dan mertua ini paling tidak di mata Lukas, Petrus seorang yang sangat menyayangi mertuanya hal ini tersirat nyata dalam diksi yang Lukas bangun waktu Tuhan datang di rumah Petrus dan menyembuhkan mertuanya (Luk. 4:38-42).¹⁷

Jika menelisik lebih dalam terkait latar belakang kehidupan Petrus, sepertinya dia bukan berasal dari kelas dengan status sosial atau ekonomi yang bisa dibanggakan, Petrus berasal dari latar belakang keluarga dengan status sosial ekonomi kaum rendahan. Hal ini tentunya didukung data Alkitab yang menjelaskan bahwa Petrus adalah seorang nelayan, jika menilik jaman itu nelayan merupakan orang kebanyakan dan strata sosialnya kelas bawah, ditambah lagi mengingat asal Petrus dari Galilea yang secara karakter dan moral dianggap tidak murni keyahudiannya karena sudah terasimilasi serta terpapar berbagai budaya lain.¹⁸ Bagi kalangan rohaniwan yang waktu itu memegang banyak jabatan bergengsi di masyarakat, orang seperti Petrus pastinya tidak pernah dianggap sebagai orang yang berkelas, layak dikagumi, apalagi untuk dihormati. Walaupun begitu, meminjam istilah Louis Berkoff, ditangan Allah, Petrus berubah menjadi alat anugerahNya.¹⁹ Orang yang tadinya tidak pernah diperhitungkan, tetapi kemudian atas anugerah Tuhan berperan penting dalam

¹⁶ Elisabeth Saro, M. Abdul Ghofur, and Amanah Rakhim Syahida, "Pola Komunikasi Keluarga Antara Menantu Dan Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 1, no. 2 (October 2019): 108-111.

¹⁷ Baker, "Peter and Paul in Acts and the Construction of Early Christian Identity: A Review of Historical and Literary Approaches", 349.

¹⁸ David H. Wenkel, "When the Apostles Became Kings: Ruling and Judging the Twelve Tribes of Israel in the Book of Acts," *Biblical Theology Bulletin* 42, no. 3 (August 2012): 119-128.

¹⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika* 5 (Surabaya: Momentum, 2014), 101.

membangun gerejanya yang sampai saat ini pengaruh Petrus atau warisan rohaninya masih bisa orang percaya masa kini rasakan dan teladani.

Hal menarik lainnya terkait kehidupan Petrus adalah dalam sebuah peristiwa ketika Tuhan Yesus bertanya kepada para murid siapakah Dia? Petrus tentunya dalam tuntunan Roh Kudus menjawab lantang bahwa Yesus adalah Kristus (Mat. 16:16-17). Leon Morris dalam kajiannya tentang Perjanjian Baru menilai bahwa dampak ucapan Petrus atau lebih tepatnya dampak pengakuan iman Petrus yang mengakui Yesus sebagai Kristus menempatkan Petrus sebagai rasul penting dan utama karena ia telah membuat pengakuan ini sebelum rasul lain, kemudian eksistensi pengakuan ini dilestarikan oleh jemaat mula-mula waktu itu hingga gereja Tuhan masa kini.²⁰ Jawaban Petrus ini kemudian diikuti pernyataan Tuhan Yesus tentang gereja Tuhan yang tidak akan dikuasai oleh alam maut (Mat. 16:18). Charles Ryrie menilai bahwa gereja sangat penting keberadaannya karena gereja di tebus oleh Allah melalui darah anaknya, dirawat oleh Kristus dan menjadi fokus kasihNya, juga akan Ia tempatkan dihadapanNya dalam keadaan tanpa cacat cela dalam kemuliaanNya suatu saat kelak.²¹ Terkait hal ini, Donald Guthrie pun berpandangan bahwa menjadi orang percaya adalah anugerah, juga merupakan hadiah istimewa yang dapat dikenali dalam diri mereka yang memilikinya, yang bukan sekedar berkenaan Allah terhadap orang berdosa melainkan juga ada keselamatan, kasih, dan penyertaan Tuhan didalamnya.²²

Membaca secara menyeluruh kisah hidup Petrus yang dinyatakan Alkitab akan tergambar bahwa Petrus bukanlah orang yang sempurna baik dalam iman maupun dalam perilaku. Misalkan saja pada peristiwa penangkapan Tuhan malam sebelum Tuhan di salib, Petrus yang katanya pemberani yang rela mati untuk Tuhan, malah ketakutan bahkan mengutuk juga bersumpah bahwa dia tidak mengenal Tuhan. Terkait peristiwa pengayangkalan Petrus ini, terlihat dari keempat Injil yang dengan kompak mencatat peristiwa ini (Mat. 26:69-75; Mrk. 14: 66-72; Luk. 22:52-62; Yoh. 18:15-27). Benar bahwa apa yang dilakukan oleh Petrus yang menyangkal Tuhan ini merupakan peristiwa yang sangat memalukan dan tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang murid Tuhan apalagi yang selalu ada dan menyertai Tuhan selama pelayanannya di muka bumi.²³ Namun sesuatu yang indah disuguhkan oleh Alkitab bahwa Petrus tidak terus menerus undur dari Tuhan dengan berbalik menjauhkan diri dari jalan-jalan Tuhan atau mengambil jalan pintas seperti Yudas yang mengakhiri hidupnya, melainkan ada saat di mana Tuhan sendiri yang datang untuk memulihkan hati Petrus dan mengembalikan semangatnya dalam melayani. Tiga kali Petrus menyangkal mengenal Tuhan dan tiga kali pula Tuhan memberikan kesempatan pada Petrus untuk menyatakan kasihnya kepada Tuhan (Yoh. 21:15-19). Sebuah pemulihan yang langsung Tuhan kerjakan serta merupakan kesempatan baru bagi Petrus yang kemudian mengobarkan semangat pelayanan dalam hidupnya.²⁴

²⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 195.

²¹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2014), 183.

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 266.

²³ Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 2019): 121-137.

²⁴ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 2016): 199.

Gambaran Kisah di Perikop Kisah Para Rasul 9:32-43

Perikop ini dibuka dengan sebuah pernyataan menarik pada waktu itu Petrus berjalan keliling, mengadakan kunjungan kemana-mana (ayat 32). Ini artinya Petrus sudah *move on* dari kegagalan yang pernah terjadi dalam hidupnya, tentunya hal ini juga bisa dijadikan *role model* bagi orang percaya masa kini yang kadang dengan begitu mudah tergoda, menyerah, bahkan undur dari iman ataupun pelayanan.²⁵ Jika menilik konteks waktu itu, Petrus berjalan keliling bukan sedang berpelisir dengan berbagai fasilitas transportasi terbaik dengan akomodasi standar bintang 5 seperti kebanyakan hamba Tuhan papan atas sekarang ini. Namun perjalanan Petrus ini, merupakan sebuah perjalanan yang penuh bahaya karena sewaktu-waktu bisa saja ditangkap dengan alasan perusuh, penyebar aliran sesat dan bisa dengan mudah dipenjara tanpa dihakimi, hingga kemungkinan terburuknya adalah Petrus bisa saja kehilangan nyawa.²⁶ Misalkan saja dalam konteks masa kini untuk menangkap penjahat tak jarang dengan memberikan upah yang sangat menggiurkan, konteks zaman saat itu, hal seperti ini juga pernah terjadi, ingat untuk karya Yesus berapa yang Yudas dapatkan? 30 syikal perak. Artinya para imam kepala atau pemimpin agama waktu itu pun tidak segan-segan mau dan mampu mengeluarkan sejumlah uang demi menyingkirkan aliran baru yang merusak tatanan keagamaan mereka. Dalam kondisi seperti inilah pada waktu itu Petrus berjalan keliling untuk mengunjungi komunitas orang percaya dan bukan dalam kondisi kekinian seperti kebanyakan hamba Tuhan dalam pelayanannya yang kadang terlihat begitu elit di media sosial mereka.

Perikop ini terkesan unik karena mendeskripsikan dua kisah dalam satu perikop yaitu kisah kesembuhan Eneas dan kebangkitan Tabita. Nama Eneas mengandung makna terpuji, dan jika dihidupkan pemaknaan nama ini dalam bingkai perikop cerita ini, sepertinya bertolak belakang karena Eneas sudah lumpuh delapan tahun. Seorang pria yang sudah delapan tahun lumpuh, delapan tahun tidak bisa menafkahi anak dan istrinya, dan delapan tahun menjalani sebuah kehidupan yang menjadi omongan dan cemooh. Ini artinya bukan kehidupan yang terpuji yang Eneas nikmati namun kehidupan yang penuh disepelkan, dipandang rendah, dan berbagai hal negatif lainnya yang dia alami. Delapan tahun yang penuh siksaan dan hanya bisa meratap diri. Bagi Eneas waktu itu, jangankan mengejar cita-cita atau tujuan hidup, untuk sekedar mengerjakan badan saja tidak sanggup, bahkan untuk buang air kecil atau besar dia membutuhkan orang lain. Selama delapan tahun ini dia menggantungkan diri kepada belas kasihan orang lain. Dalam konteks seperti inilah Petrus datang dan dalam pimpinan Roh Kudus menyembuhkan Eneas, untuk kali pertama setelah sekian lama atau barangkali untuk kali pertama selama dia hidup, Eneas merasa namanya sesuai dengan kehidupannya.²⁷ Hari itu ketika mengalami mujizat Tuhan, Eneas mengalami arti namanya yang sebenarnya yaitu pujian dan pujian kali ini Eneas kumandangkan sembari memuji Tuhan. Sebuah pujian yang lahir dari hati ketika Roh Kudus menjadi sumber bahan bakar dari pujian itu.

²⁵ K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 81.

²⁶ Jason F. Moraff, "Recent Trends in the Study of Jews and Judaism in Luke-Acts," *Currents in Biblical Research* 19, no. 1 (October 2020): 64–87.

²⁷ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 62–80.

Kebangkitan Tabita adalah kisah lainnya yang diungkap dalam perikop ini. Pada waktu itu Petrus ada di Lida, dan tidak jauh dari Yope. Di Yope ada seorang wanita bernama Tabita yang juga dipanggil Dorkas, seorang wanita yang sangat baik hati dan suka membantu sesama. Secara harafiah nama Tabita berarti kijang betina, namun jika menilik konteks budaya waktu itu yang kerap kali menggunakan simbol atau perumpamaan, dua kali dalam kitab Amsal memakai perumpamaan kijang betina dan tujuh kali terungkap dalam Kidung Agung. Sejatinya nama Tabita waktu itu bernuansa elit ataupun elegant dikarenakan kijang betina merupakan simbol dari *beauty, glory, honour* (keindahan, kemuliaan, kehormatan).²⁸ Tabita yang sakit lalu meninggal, kematian Tabita merupakan kehilangan bagi komunitas di mana dia berada, ada banyak orang kemudian yang bersaksi pada Petrus tentang segala kebaikan Tabita. Hal ini kemudian membuat Petrus berangkat ke Yope di mana jasad Tabita dibaringkan dan atas seijin Tuhan melalui kuasa Roh Kudus kemudian Petrus membangkitkan Tabita.

Hal menarik lain dari perikop ini adalah bahwa baik mujizat kesembuhan Eneas atau mujizat kebangkitan Tabita padahal sudah meninggal, kesemuanya terjadi dalam *circle* komunitas orang percaya atau yang beririsan kuat dengan komunitas tersebut. Eneas mengalami kesembuhan ketika Petrus mengunjungi komunitas orang percaya di Lida, dan kebetulan Lida secara geografis letaknya dekat dengan Yope yang waktu itu di Yope kota di mana Tabita tinggal, dan dalam konteks ini Tabita sudah meninggal serta jasadnya dibaringkan di sana. Ini artinya wadah untuk saluran mujizat dalam kedua kisah mujizat ini ada dalam *circle* orang percaya.²⁹ Selain itu ada perbuatan baik yang ditonjolkan sedemikian rupa oleh Lukas dalam perikop ini, sejatinya perbuatan baik entah itu di masa lalu ataupun di masa modern pastinya akan selalu mendatangkan kekaguman.³⁰ Di masa lalu perbuatan baik Tabita melalui orang lain disaksikan bahkan sampai pada Petrus yang membuat Petrus tidak bisa menahan diri untuk akhirnya bersegera menjumpai Tabita yang waktu itu sudah meninggal dan melalui Petrus, Allah dalam kuasa RohNya membangkitkan Tabita. Perbuatan baik pun selalu menyenangkan pada zaman ini, misalkan ada indikasi kuat bahwa alasan terpilihnya presiden Jokowi selama dua periode dikarenakan ketulusan hati beliau dalam selalu ingin berbuat baik dan mengabdikan.

Cara Pandang Kaum Pentakostal

Kaum Pentakostal melihat melalui pelayanannya dalam perikop pembahasan Kisah Para Rasul 9:32-43 ini, Petrus sedang memberikan teladan kepada orang percaya terkait dengan pentingnya mengabdikan diri dalam melayani Tuhan. Dalam sebuah organisasi tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku pemimpin sedikit banyak pasti mempengaruhi para bawahannya.³¹ Ini artinya jika perilaku pemimpin tersebut kurang baik maka dengan mudah hal tersebut akan diikuti oleh para bawahannya.

²⁸ Melanie A. Howard, "Recent Feminist Approaches to Interpreting the New Testament," *Currents in Biblical Research* 20, no. 1 (October 2021): 65–96.

²⁹ Kosma Manurung, "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.

³⁰ Alter I Wowor, "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 2018): 112–123.

³¹ Robert J. Sternberg and Christian Fischer, "Diverging Roads: Democracy, Anocracy, Autocracy, Dictatorship?," *Possibility Studies & Society* (November 2022): 275386992211282.

Umpamanya saja dalam sebuah organisasi atau instansi jika pemimpin terbiasa menerima suap maka tindakan itu akan menjadi *toxic* yang meracuni perilaku bawahan. Begitu pula sebaliknya, jika pemimpin jujur dan berintegritas maka para bawahan akan sungkan bahkan takut untuk berbuat salah. Zaluchu dalam penelitiannya tentang komitmen organisasi dari perspektif Alkitab menilai bahwa perilaku pemimpin sangat mempengaruhi komitmen dan kinerja para staf maupun bawahan.³² Amos Yong pun dalam kajiannya tentang pengaruh hospitalitas terhadap penggenapan misi mendorong setiap orang percaya untuk menjadi teladan dalam berperilaku dengan menunjukkan perilaku Kristiani yang penuh kasih serta berpihak pada keadilan dan kebenaran.³³ Membingkai pandangan Zaluchu dan Yong, artinya ada upaya nyata dari seorang pemimpin untuk berperilaku baik dan menjadikan diri sebagai suri teladan baik bagi bawahan, orang percaya lainnya ataupun sesama yang belum mengenal kasih Tuhan. Keteladanan ini bisa lewat pemikiran, perkataan ataupun tindakan nyata dalam aktivitas kesehariannya, serta berusaha menjadi seorang pemimpin yang tanpa pamrih untuk terus bekerja dan melayani. Keteladanan yang Petrus tunjukkan dalam perikop ini memberi bukti bagi kaum Pentakostal bahwa seorang pemimpin bukan sekedar memosisikan diri sebagai pemimpin karena posisinya, melainkan juga memosisikan diri sebagai teladan hidup yang bisa diikuti oleh bawahannya maupun orang-orang disekitarnya yang dalam lingkup pengaruh kepemimpinannya.

Kehidupan yang di dalamnya ada kuasa supranatural Allah bekerja adalah cara pandang lainnya terkait kisah pelayanan Petrus dalam perikop ini. Kaum Pentakostal tidak bisa dipisahkan dari kuasa supranatural Allah, hal ini sudah seperti DNA spritualitas mereka. Kuasa supranatural Allah ini bagi kaum Pentakostal seperti memiliki daya tarik tersendiri, lihat saja dalam ibadah maupun doa-doa yang mereka naikan selalu berusaha terkoneksi dengan kuasa supranatural Allah ini. Kaum Pentakostal sejatinya kaum yang mempercayai bahwa Allah yang Alkitab gambarkan masih bekerja dan mengadakan mujizat hingga saat ini. Gambaran jemaat mula-mula melekat kuat dengan berbagai hal yang supranatural ataupun mujizat yang menyertainya, tentunya menjadi inspirasi tersendiri bagi kaum Pentakostal. Terkait hal ini, Scott Lewis Adams pun berpandangan para sarjana Pentakostal berkeyakinan bahwa kuasa yang supranatural yang bekerja di antara jemaat mula-mula merupakan narasi yang bisa berulang juga normatif.³⁴ Siahaan pun menyepakati bahwa kaum Pentakostal adalah bukan sekedar berkeyakinan penuh pada apa yang Alkitab katakan tentang kuasa supranatural Allah melainkan juga mereka mengharapkan hal itu terjadi dalam keseharian hidupnya.³⁵ Begitu pun halnya dengan Sutoyo, dalam penelitiannya tentang sejarah pergerakan Pentakostal menyatakan bahwa keyakinan akan mujizat dan kuasa Allah menyertai perjalanan kaum Pentakostal yang bisa ditarik dari Azusa

³² Sonny Eli Zaluchu, "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebuah Studi Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (March 2019): 75–88.

³³ Amos Yong, "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter," *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (January 2007): 55–73.

³⁴ Scott Lewis Adams, "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.

³⁵ Harls Evan Siahaan, "Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul," *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 7 (2015): 105–126, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/6>.

Street atau lebih mundur kebelakang hingga masa kini.³⁶ Benang merahnya adalah bahwa bagi kaum Pentakostal keyakinan akan kuasa supranatural Allah yang masih bekerja hingga saat ini termanifestasi dalam pengalaman hidup keseharian mereka.

Peradaban kemanusiaan memaparkan bahwa kebaikan selalu diharapkan dan jika didaratkan dalam artian yang sangat sederhana kebaikan yang seseorang tunjukkan sangat penting dan berarti bagi orang lainnya. Kisah pelayanan Petrus dalam perikop ini dilihat kaum Pentakostal sebagai isyarat akan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Mark Cartledge yang dikenal sebagai akademisi Pentakostal karena seruan lantanginya bahwa orang percaya dalam kehidupan berkomunitas seharusnya menjadikan perbuatan baik sebagai gaya hidup, apalagi mengingat begitu berlimpahnya karunia Tuhan yang diberikan kepada gereja, sejatinya keberadaan orang percaya sebagai gereja Tuhan masa kini adalah untuk mengemip misi Tuhan di dunia melalui perwartaan kabar baik dan perbuatan baik.³⁷ Kedua hal ini yaitu perwartaan kabar baik dan perbuatan baik seharusnya sejalan bukan terpisah atau hanya satu yang ditonjolkan dan yang lain terabaikan. Akademisi Pentakostal lainnya bernama Peter Althous juga sependangan dengan Cartledge bahwa sejak awal jemaat Pentakostal memang sudah diajari untuk mengedepankan perbuatan baik dalam kehidupan sosialnya dengan bergotong royong mengumpulkan berbagai kebutuhan pokok berupa makanan ataupun pakaian untuk kemudian dibagikan pada sesama yang membutuhkan, bahkan mendoakan dan memberkati orang yang menyakiti.³⁸ Rachel Coleman pun berpandangan yang mirip bahwa menjadi orang percaya bukan sekedar mengharap Tuhan memenuhi kebutuhan fisik ataupun spritual kita saja, melainkan orang percaya juga harus berorientasi pada sebuah kehidupan yang menjadi berkat bagi orang kurang mampu dalam sikap yang dermawan.³⁹ Ini artinya bagi kaum Pentakostal menunjukkan kebaikan dalam keseharian hidup merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Menjadi manusia akan utuh keberadaannya ketika naluri sosial pada dirinya bisa terimplementasi baik dalam hubungan dengan manusia lain maupun dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sejatinya manusia selalu membutuhkan komunitas untuk mengaplikasikan dirinya secara utuh. Kisah pelayanan Petrus ini juga beririsan kuat dengan komunitas dalam artian peran vital komunitas orang percaya. Kedua mujizat yang dibicarakan dalam perikop ini yaitu kesembuhan Eneas dan kebangkitan Tabita juga terkait erat dengan komunitas orang percaya. Wolfgang Vondey seorang guru besar dari Birmingham University yang juga dikenal sebagai teolog Pentakostal menyatakan bahwa kegerakan kaum Pentakostal merupakan fenomena sosial, ekonomi, dan politik yang beragam yang akar kekuatannya ada pada komunitasnya.⁴⁰ Hal ini tentunya tidak terlepas dari pemahaman yang dibangun kaum Pentakostal

³⁶ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167.

³⁷ Mark J. Cartledge, "Renewal Theology and the 'Common Good,'" *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106.

³⁸ Peter Althous, "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115.

³⁹ Rachel L. Coleman, "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67.

⁴⁰ Wolfgang Vondey, "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–216.

tentang pentingnya hidup dalam komunitas orang percaya seperti jemaat mula-mula. Terkait hal ini Zaluchu pun menyepakati bahwa eksistensi kehidupan rohani jemaat mula-mula berakar kuat dalam kebenaran firman dan tertanam dalam persekutuan.⁴¹ Karena ketika orang percaya hidup dalam komunitas ilahi maka akan ada nasihat, teguran, dorongan, saling mendoakan, dan berbagai hal baik lainnya yang bermanfaat juga untuk saling menguatkan agar maksimal menjadi saksi Tuhan. Seperti perkataan Manurung, kadang kala Tuhan menempatkan orang-orang disekitar atau terkoneksi dengan orang percaya untuk mempertajam panggilan Tuhan dalam hidupnya.⁴² Ini juga berarti bagi kaum Pentakostal hidup bersekutu dengan orang percaya lain dalam komunitas ilahi adalah sebuah pilihan yang wajib untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN

Sepanjang sejarah peradaban gereja sering dihindangi berbagai kontroversi, salah faham, politik uang, politisasi jabatan, bahkan perbedaan doktrin yang menjurus pada pertikaian hingga pertumpahan darah antar tubuh Kristus. Berbagai kelemahan ini tidak seharusnya menghentikan orang percaya untuk menjadi maksimal dalam mengiringi Tuhan. Merujuk pada hasil pembahasan artikel ini, kisah hidup Petrus merupakan sebuah perjalanan panjang dalam mengikuti Tuhan dengan berbagai lika-liku jatuh bangun yang terjadi di dalamnya. Hal menariknya adalah walaupun Petrus pernah menyangkal Tuhan namun pemulihan dari Tuhan akhirnya mengantar Petrus menjadi pemimpin dikegerakan awal Kekristenan. Dalam pelayanan Petrus ada banyak hal menarik untuk dicermati, salah satunya yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 9:32-43 ini. Menurut kaum Pentakostal kisah pelayanan Petrus dalam perikop ini berbicara tentang keteladanan, baik dalam hal kepemimpinan juga pelayanan yang bisa jadi acuan bagi orang percaya masa kini. Seorang pemimpin yang melayani tanpa pamrih dan mengabdikan seluruh kehidupannya pada Tuhan dan pekerjaannya. Selain itu kisah ini juga dilihat kaum Pentakostal sebagai sebuah contoh kehidupan yang didalamnya mengalir kuasa supranatural Allah. Kuasa supranatural Allah ini akan memampukan orang percaya dan membuatnya maksimal menjadi garam dan terang dunia. Kisah ini juga menggambarkan pentingnya orang percaya menyalurkan kasih Tuhan melalui perbuatan baik kepada sesama. Hal penting lainnya yang dilihat kaum Pentakostal melalui kisah ini adalah kewajiban memilih untuk hidup dalam komunitas orang percaya, karena hanya dalam komunitaslah orang percaya akan saling jaga, saling rawat, saling menasihati, mengalami penguatan, dan bisa juga mengalami berbagai mujizat ilahi Tuhan. Kesembuhan Eneas dan kebangkitan Tabita dalam perikop ini pun terjadi di *circle* komunitas orang percaya. Kiranya melalui penelitian ini menjadi berkat bagi para pembaca artikel ini juga dapat semakin memperkaya khasanah berteologi secara khusus dalam pengembangan prespektif kaum Pentakostal. Peneliti merekomendasikan artikel ini bisa menjadi bahan rujukan atau menginspirasi para peneliti untuk membuat penelitian selanjutnya terkait

⁴¹ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 72.

⁴² Kosma Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31-49, accessed July 8, 2021, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.

pelayanan Petrus, spiritualitas Pentakostal, ataupun topik yang beririsan dengan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- Adams, Scott Lewis. "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132.
- Althouse, Peter. "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Baker, Coleman A. "Peter and Paul in Acts and the Construction of Early Christian Identity: A Review of Historical and Literary Approaches." *Currents in Biblical Research* 11, no. 3 (June 2013): 349–365.
- Berkhof, Louis. *TEOLOGI SISTIMATIKA 5*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Cartledge, Mark J. "Renewal Theology and the 'Common Good.'" *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106.
- Coleman, Rachel L. "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal." *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (2017): 48–67.
- Connell, Martin. "Redacting Acts: The Acts of the Apostles in the Three-Year Lectionaries." *Studia Liturgica* 51, no. 2 (September 2021): 173–186.
- Guthrie, Donald. *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Howard, Melanie A. "Recent Feminist Approaches to Interpreting the New Testament." *Currents in Biblical Research* 20, no. 1 (October 2021): 65–96.
- Kartika, Rika. "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 135–147.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 81.
- Manurung, Kosma. "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 2021): 31–49.
- — —. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.
- — —. "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140.
- — —. "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24.
- Marthen, Enjelia, and Dicky Dominggus. "Memahami Penderitaan Dalam 1 Petrus 4:12-19 Dan Implikasinya Dengan Situasi Pandemi Covid 19." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35.
- Maurits Limpele, Stefanus. "'Truth Claim' Petrus, Stefanus Dan Paulus Dalam Kisah Para

- Rasul." *GENEVA Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 2016): 199.
- Moraff, Jason F. "Recent Trends in the Study of Jews and Judaism in Luke-Acts." *Currents in Biblical Research* 19, no. 1 (October 2020): 64–87.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 2016): 165.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2014.
- Saro, Elisabeth, M. Abdul Ghofur, and Amanah Rakhim Syahida. "Pola Komunikasi Keluarga Antara Menantu Dan Mertua Yang Tinggal Dalam Satu Rumah." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 1, no. 2 (October 2019): 108–111.
- Schumann, Olaf Herbert. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Siahaan, Harls Evan. "Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul." *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 7 (2015): 105–126.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 12.
- Sternberg, Robert J., and Christian Fischer. "Diverging Roads: Democracy, Anocracy, Autocracy, Dictatorship?" *Possibility Studies & Society* (November 2022): 275386992211282.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 62–80.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167.
- Tambunan, Elia. "Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer." *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2019): 99–129.
- Vondey, Wolfgang. "The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 201–216.
- Wenkel, David H. "When the Apostles Became Kings: Ruling and Judging the Twelve Tribes of Israel in the Book of Acts." *Biblical Theology Bulletin* 42, no. 3 (August 2012): 119–128.
- Wowor, Alter I. "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 2018): 112–123.
- Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 2019): 121–137.
- Yong, Amos. "going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(s) in j.c. Ma's Pneumatological Missiology." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128.
- — —. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter." *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (January 2007): 55–73.

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 2017): 61.

Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 2019): 72.

— — —. "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebuah Studi Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (March 2019): 75-88.